

Desain Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Konseptualisasi, Prinsip Pengembangan, dan Implikasinya terhadap Perencanaan Pembelajaran

Siti Aisya¹, Amelia Kartika Pertiwi², Muhammad Zamzam³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Corresponding Author: najmahaisyah559@gmail.com^{1*}, ameliakartikapertiwi@gmail.com², zamzam.muhammad.zm@gmail.com³

Info Artikel

Received: 28 Maret 2026

Revised: 10 April 2026

Accepted: 20 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Learning Objectives Flow (ATP), Merdeka Curriculum, Instructional Planning, Competency-Based Education, Instructional Design.

Kata Kunci:

Alur Tujuan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Perencanaan Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Desain Pembelajaran.

Abstract

Learning Objectives Flow (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP) is a fundamental component of the Merdeka Curriculum that provides a systematic framework for teachers in designing competency-based learning. This article aims to analyze the conceptualization of ATP, its development principles, and its implications for instructional planning. The study employed a qualitative approach using a library research method by examining policy documents, scholarly books, and relevant journal articles related to the Merdeka Curriculum, instructional design, and competency-based education. Data were analyzed through content analysis by identifying, categorizing, and synthesizing key concepts associated with ATP. The findings reveal that ATP serves as a strategic link between Learning Outcomes, learning objectives, instructional strategies, and assessment, thereby fostering systematic, flexible, and student-centered instructional planning. The development of ATP is grounded in the principles of continuity, relevance, flexibility, meaningful learning, and alignment between learning objectives, instructional activities, and assessment. Furthermore, ATP supports differentiated instruction, authentic assessment, and the development of twenty-first-century competencies. However, its successful implementation depends on teachers' pedagogical competence, institutional support, and the effective integration of digital technology. Therefore, strengthening teachers' professional capacity and optimizing ATP implementation are essential to improving the quality of learning within the Merdeka Curriculum.

Abstrak

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai pedoman sistematis bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi. Artikel ini bertujuan menganalisis konseptualisasi ATP, prinsip-prinsip pengembangannya, serta implikasinya terhadap perencanaan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai dokumen kebijakan, buku, dan artikel ilmiah

yang relevan mengenai Kurikulum Merdeka, desain pembelajaran, serta pendidikan berbasis kompetensi. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis konsep-konsep utama yang berkaitan dengan ATP. Hasil kajian menunjukkan bahwa ATP berperan sebagai penghubung antara Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen sehingga menciptakan perencanaan pembelajaran yang sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada peserta didik. Pengembangan ATP didasarkan pada prinsip keberlanjutan, relevansi, fleksibilitas, kebermaknaan, serta keselarasan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Implementasi ATP juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi, penguatan asesmen autentik, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Meskipun demikian, efektivitas penerapannya masih dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, dukungan kebijakan sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan optimalisasi implementasi ATP menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kebutuhan peserta didik. Pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menjadi salah satu agenda utama reformasi pendidikan di berbagai negara. Dalam konteks tersebut, kurikulum tidak lagi dipahami sebagai sekadar dokumen administratif yang mengatur materi ajar, melainkan sebagai instrumen strategis yang mengarahkan proses pengembangan kompetensi, karakter, dan keterampilan peserta didik secara berkelanjutan. Indonesia merespons perubahan tersebut melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, dan penguatan kompetensi sebagai fondasi utama penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya, dan kebutuhan lingkungan belajar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022; Fullan, 2020; OECD, 2023).

Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan mendasar pada sistem perencanaan pembelajaran melalui penggantian sejumlah perangkat pembelajaran yang sebelumnya bersifat

administratif menjadi perangkat yang lebih sederhana, fleksibel, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Salah satu komponen penting dalam transformasi tersebut adalah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yaitu rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) pada setiap fase pendidikan. ATP berfungsi sebagai jembatan antara CP dengan implementasi pembelajaran di kelas melalui penyusunan tujuan pembelajaran yang logis, bertahap, dan saling berkesinambungan. Dengan demikian, ATP tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang memastikan proses pembelajaran berlangsung secara terarah, bermakna, dan selaras dengan perkembangan kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2022).

Secara konseptual, penyusunan ATP mencerminkan penerapan prinsip backward design yang menempatkan capaian kompetensi sebagai titik awal dalam merancang pembelajaran. Pendekatan ini menuntut guru untuk terlebih dahulu mengidentifikasi hasil belajar yang diharapkan, kemudian menentukan indikator keberhasilan, strategi pembelajaran, aktivitas belajar, serta bentuk asesmen yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, setiap aktivitas pembelajaran memiliki hubungan yang jelas dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyelesaian materi semata, melainkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh. Perspektif ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual (Wiggins & McTighe, 2005; Biggs & Tang, 2011; Hattie, 2023).

Meskipun ATP memiliki posisi yang sangat strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunannya masih menjadi tantangan bagi banyak guru di Indonesia. Berbagai studi mengungkapkan bahwa sebagian pendidik masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, relevan, dan tersusun secara hierarkis. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain keterbatasan pemahaman konseptual mengenai desain pembelajaran berbasis kompetensi, variasi kualitas pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, rendahnya pengalaman dalam mengembangkan perangkat ajar secara mandiri, serta keterbatasan budaya reflektif dalam praktik profesional guru. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas ATP yang disusun belum sepenuhnya mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang sistematis, adaptif,

dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020; UNESCO, 2023; OECD, 2023).

Berangkat dari kondisi tersebut, kajian mengenai desain Alur Tujuan Pembelajaran menjadi semakin penting untuk memperkuat landasan konseptual maupun implementatif dalam pengembangan perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Kajian ini tidak hanya membahas definisi dan fungsi ATP sebagai perangkat kurikulum, tetapi juga menguraikan prinsip-prinsip pengembangannya, hubungan antara ATP dengan Capaian Pembelajaran, modul ajar, asesmen, serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dengan memahami ATP secara komprehensif, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih sistematis, fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi abad ke-21. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori perencanaan pembelajaran sekaligus menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan (Kemendikbudristek, 2022; BSKAP, 2022; Fullan, 2020; Darling-Hammond et al., 2020).

Melalui perspektif perencanaan pembelajaran modern, ATP tidak dapat dipandang sebagai sekadar urutan tujuan pembelajaran, tetapi merupakan representasi desain instruksional yang mengintegrasikan tujuan, pengalaman belajar, asesmen, dan refleksi pembelajaran secara terpadu. Keterpaduan tersebut menjadi fondasi dalam menciptakan *constructive alignment*, yaitu keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan evaluasi hasil belajar. Ketika ATP disusun secara sistematis, guru memiliki arah yang jelas dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, kesiapan belajar peserta didik, serta konteks lingkungan sekolah. Sebaliknya, ATP yang disusun tanpa memperhatikan kesinambungan antartujuan pembelajaran berpotensi menimbulkan fragmentasi materi sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas ATP secara langsung memengaruhi kualitas desain pembelajaran yang dilaksanakan di kelas (Biggs & Tang, 2011; Wiggins & McTighe, 2005; Hattie, 2023).

Implementasi ATP juga berkaitan erat dengan penguatan profesionalisme guru sebagai perancang pembelajaran (*instructional designer*). Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, melainkan sebagai pengembang kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Perubahan peran tersebut menuntut kompetensi pedagogik yang lebih tinggi, terutama dalam menganalisis Capaian Pembelajaran,

mengidentifikasi karakteristik peserta didik, menyusun tujuan pembelajaran yang terukur, memilih strategi pembelajaran yang efektif, serta mengembangkan asesmen yang autentik. Dengan demikian, keberhasilan implementasi ATP tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen yang disusun, tetapi juga oleh kapasitas profesional guru dalam menginterpretasikan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui komunitas belajar, pelatihan berkelanjutan, dan refleksi praktik pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Darling-Hammond et al., 2020; Kemendikbudristek, 2022; UNESCO, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial turut menghadirkan peluang baru dalam pengembangan ATP. Pemanfaatan platform pembelajaran digital, *learning analytics*, serta berbagai aplikasi berbasis kecerdasan artifisial memungkinkan guru memperoleh dukungan dalam menyusun tujuan pembelajaran, mengembangkan modul ajar, hingga melakukan analisis ketercapaian kompetensi peserta didik secara lebih efisien. Namun demikian, penggunaan teknologi tersebut tetap harus berlandaskan pertimbangan pedagogis sehingga tidak mengurangi esensi profesionalisme guru dalam mengambil keputusan pembelajaran. Teknologi semestinya berfungsi sebagai instrumen pendukung yang memperkuat kualitas perencanaan pembelajaran, bukan menggantikan kemampuan guru dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan ATP pada era transformasi digital perlu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, literasi digital, dan kemampuan reflektif secara seimbang agar pembelajaran tetap humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik (Holmes et al., 2022; OECD, 2023; UNESCO, 2023).

Meskipun berbagai panduan resmi mengenai penyusunan ATP telah diterbitkan oleh pemerintah, kajian akademik yang mengintegrasikan aspek konseptual, prinsip pengembangan, dan implikasi ATP terhadap kualitas perencanaan pembelajaran masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka secara umum atau pengembangan modul ajar, sedangkan pembahasan mengenai ATP sering kali bersifat deskriptif dan belum mengaitkannya dengan teori desain pembelajaran kontemporer. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai ATP diperlukan agar guru mampu mengembangkan perencanaan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan penguatan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik yang perlu diisi melalui kajian yang menempatkan ATP

sebagai elemen strategis dalam desain pembelajaran modern (Biggs & Tang, 2011; Wiggins & McTighe, 2005; Darling-Hammond et al., 2020; BSKAP, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif desain Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melalui tiga perspektif utama, yaitu konseptualisasi ATP sebagai komponen inti perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip yang mendasari pengembangannya, serta implikasinya terhadap kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pengembangan kurikulum dan desain pembelajaran, sekaligus memberikan landasan teoritis bagi guru, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi dalam memperkuat kapasitas profesional guru untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis, adaptif, berpusat pada peserta didik, dan responsif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 serta perkembangan teknologi pendidikan yang semakin dinamis (Kemendikbudristek, 2022; BSKAP, 2022; Fullan, 2020; Hattie, 2023; OECD, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip pengembangan, serta implikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam implementasi Kurikulum Merdeka terhadap perencanaan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara komprehensif terhadap berbagai teori, kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga mampu menghasilkan sintesis konseptual yang sistematis. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), serta berbagai regulasi yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran. Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta laporan lembaga internasional seperti OECD dan UNESCO yang membahas desain pembelajaran, pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis kompetensi, *constructive alignment*, *backward design*, dan inovasi pembelajaran abad ke-21.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan penelaahan literatur yang diterbitkan terutama pada periode 2020–2025, disertai beberapa referensi klasik yang

memiliki kontribusi fundamental terhadap teori desain pembelajaran. Seluruh literatur diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan fokus kajian penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang diawali dengan reduksi data, pengelompokan konsep berdasarkan tema, interpretasi hubungan antarkonsep, kemudian penyusunan sintesis ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konseptualisasi ATP, prinsip-prinsip pengembangannya, dan implikasinya terhadap kualitas perencanaan pembelajaran. Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari dokumen kebijakan, teori pendidikan, dan hasil penelitian empiris sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih objektif, komprehensif, dan memiliki landasan akademik yang kuat. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai peran strategis Alur Tujuan Pembelajaran sebagai komponen utama dalam perencanaan pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan komponen strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berfungsi menghubungkan Capaian Pembelajaran (CP) dengan praktik pembelajaran di kelas. ATP tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga berperan sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran secara sistematis, logis, dan berkesinambungan. Berbagai dokumen kebijakan Kemendikbudristek serta hasil penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa keberadaan ATP memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, dan kebutuhan lingkungan belajar tanpa mengabaikan standar kompetensi nasional.

Analisis terhadap berbagai referensi menunjukkan bahwa penyusunan ATP diawali dengan analisis Capaian Pembelajaran pada setiap fase, kemudian dikembangkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang saling berkaitan dan membentuk urutan pembelajaran yang progresif. Setiap tujuan pembelajaran disusun berdasarkan tingkat kompleksitas kompetensi sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara bertahap mulai dari memahami konsep dasar, menerapkan konsep, hingga mampu melakukan analisis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, ATP menjadi dasar utama dalam penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran,

serta asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian mengenai Desain Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Aspek	Hasil Sintesis
Landasan penyusunan ATP	Berbasis Capaian Pembelajaran (CP) setiap fase sebagai acuan utama penyusunan tujuan pembelajaran.
Karakteristik ATP	Sistematis, logis, fleksibel, berkesinambungan, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik.
Fungsi utama	Menjadi pedoman dalam penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran, asesmen, dan evaluasi pembelajaran.
Prinsip pengembangan	Relevansi, keberlanjutan, fleksibilitas, kebermaknaan, diferensiasi, serta keterukuran tujuan pembelajaran.
Dampak terhadap pembelajaran	Meningkatkan keterpaduan proses pembelajaran, efektivitas pembelajaran, dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Sintesis literatur juga mengungkapkan bahwa ATP memiliki hubungan yang sangat erat dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Fleksibilitas yang dimiliki ATP memungkinkan guru melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih adaptif dibandingkan pendekatan kurikulum sebelumnya yang cenderung bersifat seragam. Selain itu, ATP mendukung implementasi asesmen formatif karena setiap tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara spesifik sehingga indikator ketercapaian kompetensi dapat diukur secara objektif.

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa pengembangan ATP tidak dapat dipisahkan dari kemampuan pedagogik guru. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa kualitas ATP dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menganalisis Capaian Pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran operasional, menentukan pengalaman belajar yang relevan, serta mengembangkan instrumen asesmen autentik. Guru yang memiliki pemahaman kuat mengenai desain pembelajaran cenderung menghasilkan ATP yang lebih sistematis sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif dan berorientasi pada pencapaian kompetensi.

Di sisi lain, kajian literatur juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi ATP. Tantangan tersebut meliputi belum meratanya pemahaman guru mengenai penyusunan ATP, keterbatasan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, perbedaan kapasitas profesional guru antarsatuan pendidikan, serta keterbatasan waktu dalam mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri. Selain itu, adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran berbasis

kompetensi masih memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar ATP benar-benar menjadi instrumen yang mendukung transformasi pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dipahami bahwa efektivitas implementasi ATP sangat bergantung pada keterpaduan antara pemahaman konseptual guru, dukungan kebijakan sekolah, budaya kolaborasi melalui komunitas belajar, serta pemanfaatan teknologi digital dalam perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, ATP tidak hanya berfungsi sebagai dokumen kurikulum, tetapi berkembang menjadi instrumen strategis yang memperkuat kualitas desain pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan salah satu inovasi fundamental dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang merepresentasikan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya yang cenderung menempatkan silabus sebagai dokumen utama perencanaan pembelajaran, ATP memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyusun urutan tujuan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, dan capaian pembelajaran pada setiap fase. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Competency-Based Education* yang menempatkan penguasaan kompetensi sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022; BSKAP, 2022; OECD, 2023; UNESCO, 2023).

Secara konseptual, ATP memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori *backward design* yang dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe (2005). Dalam pendekatan tersebut, proses perencanaan pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi hasil belajar yang diharapkan sebelum menentukan strategi pembelajaran maupun bentuk asesmen. ATP pada Kurikulum Merdeka menerapkan prinsip yang sama melalui proses analisis Capaian Pembelajaran (CP), perumusan tujuan pembelajaran, penentuan pengalaman belajar, dan penyusunan asesmen yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan ini memberikan arah yang jelas bagi guru

dalam merancang pembelajaran sehingga setiap aktivitas belajar memiliki kontribusi langsung terhadap pencapaian kompetensi. Dengan demikian, ATP tidak hanya berfungsi sebagai urutan tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka desain instruksional yang menghubungkan tujuan, aktivitas belajar, dan evaluasi secara terpadu.

Hubungan antara ATP dan teori *constructive alignment* yang diperkenalkan oleh Biggs dan Tang (2011) semakin memperkuat posisi ATP sebagai instrumen strategis dalam perencanaan pembelajaran. Menurut teori tersebut, kualitas pembelajaran ditentukan oleh keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. ATP menjadi titik awal terciptanya keselarasan tersebut karena setiap tujuan pembelajaran dirancang berdasarkan kompetensi yang harus dicapai, kemudian diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran dan instrumen asesmen yang sesuai. Ketika keselarasan tersebut tercapai, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Sebaliknya, ATP yang disusun tanpa mempertimbangkan prinsip *constructive alignment* berpotensi menghasilkan pembelajaran yang terfragmentasi sehingga aktivitas belajar tidak memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian kompetensi.

Selain berfungsi sebagai kerangka konseptual, ATP juga memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kualitas praktik pedagogik guru. Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, guru diposisikan sebagai perancang pembelajaran (*instructional designer*) yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Peran tersebut menuntut kemampuan guru dalam menganalisis karakteristik peserta didik, mengidentifikasi kompetensi esensial, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta mengembangkan asesmen autentik. Oleh karena itu, penyusunan ATP bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan proses akademik yang membutuhkan kemampuan berpikir sistematis, reflektif, dan berbasis bukti (*evidence-based practice*). Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kapasitas profesional guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Temuan tersebut memperkuat hasil kajian ini bahwa efektivitas ATP sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual.

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa ATP menjadi fondasi utama dalam membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Tujuan pembelajaran yang disusun secara bertahap memungkinkan peserta didik mengembangkan

pengetahuan melalui proses eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah yang autentik. Kondisi tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi antara peserta didik dengan pengalaman belajarnya, bukan sekadar ditransfer oleh guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ATP memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), maupun pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) sesuai dengan kesiapan belajar dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, ATP berfungsi sebagai instrumen yang menjembatani kebijakan kurikulum dengan implementasi pedagogik yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Tomlinson, 2023; Fullan, 2020; Hattie, 2023; OECD, 2023).

Pembahasan mengenai prinsip pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan prinsip sistematis, berkesinambungan, relevan, fleksibel, dan berorientasi pada peserta didik. Prinsip sistematis mengharuskan setiap tujuan pembelajaran disusun berdasarkan urutan perkembangan kompetensi, mulai dari kemampuan dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, prinsip keberlanjutan memastikan bahwa setiap tujuan pembelajaran saling terhubung sehingga membentuk pengalaman belajar yang utuh. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman karakteristik peserta didik sekaligus tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Oleh karena itu, ATP tidak dapat disusun secara parsial, tetapi harus dikembangkan melalui analisis kompetensi, karakteristik materi, dan kebutuhan belajar peserta didik agar mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna (Kemendikbudristek, 2022; BSKAP, 2022; Biggs & Tang, 2011).

Implementasi ATP juga memperlihatkan hubungan yang erat dengan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Diferensiasi menempatkan keberagaman kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. ATP memberikan ruang bagi guru untuk menyusun tujuan pembelajaran yang tetap mengarah pada kompetensi yang sama, tetapi dengan pendekatan, aktivitas, maupun pengalaman belajar yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, ATP menjadi instrumen yang mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif dan

memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Tomlinson (2023) yang menegaskan bahwa diferensiasi bukan berarti memberikan tujuan belajar yang berbeda, melainkan menyediakan jalur belajar yang beragam untuk mencapai kompetensi yang sama. Implementasi diferensiasi melalui ATP juga memperkuat terwujudnya pembelajaran yang lebih adil, humanis, dan responsif terhadap keragaman kemampuan peserta didik.

Di samping berbagai keunggulannya, implementasi ATP masih menghadapi sejumlah tantangan di lapangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai analisis Capaian Pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran operasional, maupun pengembangan asesmen yang selaras dengan ATP. Variasi kualitas pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran, serta masih kuatnya budaya administratif menjadi faktor yang memengaruhi kualitas ATP di berbagai satuan pendidikan. Selain itu, disparitas sarana pendidikan antardaerah menyebabkan implementasi ATP belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, *professional learning community*, pendampingan akademik, dan refleksi praktik pembelajaran menjadi strategi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas implementasi ATP. Temuan ini mendukung pandangan Darling-Hammond et al. (2020) bahwa reformasi kurikulum akan memberikan dampak nyata apabila diiringi dengan pengembangan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) turut membuka peluang baru dalam pengembangan ATP yang lebih adaptif dan berbasis data. Berbagai platform pembelajaran digital saat ini mampu membantu guru dalam menganalisis Capaian Pembelajaran, merancang tujuan pembelajaran, mengembangkan modul ajar, hingga menyusun instrumen asesmen secara lebih efisien. AI juga memungkinkan analisis kebutuhan belajar peserta didik melalui pemanfaatan *learning analytics* sehingga guru dapat menyusun ATP yang lebih sesuai dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Meskipun demikian, pemanfaatan AI tidak boleh diposisikan sebagai pengganti profesionalisme guru, melainkan sebagai teknologi pendukung dalam pengambilan keputusan pedagogis. Guru tetap memiliki peran sentral dalam menentukan relevansi tujuan pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang kontekstual, serta memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran tetap mengedepankan nilai-nilai humanistik, etika, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi AI dalam

pengembangan ATP harus dibangun atas prinsip *human-centered education* yang memadukan inovasi teknologi dengan kompetensi pedagogik guru (Holmes et al., 2022; UNESCO, 2023; OECD, 2023).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa ATP merupakan instrumen strategis yang menentukan kualitas perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Keberhasilan implementasinya tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan prinsip desain pembelajaran, diferensiasi, asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara proporsional. ATP menjadi media yang menghubungkan kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas melalui penyusunan tujuan pembelajaran yang sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, dukungan kebijakan satuan pendidikan, pengembangan budaya kolaboratif melalui komunitas belajar, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital merupakan prasyarat penting untuk memastikan ATP mampu mendorong terwujudnya pembelajaran yang efektif, adaptif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa keberadaan ATP tidak hanya memiliki nilai administratif dalam penyusunan perangkat ajar, tetapi juga memiliki nilai strategis sebagai fondasi pengembangan desain pembelajaran yang berkualitas, berorientasi pada kompetensi, dan berkelanjutan dalam mendukung transformasi pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Desain Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan salah satu komponen esensial dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai landasan sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran berbasis kompetensi. ATP tidak hanya berperan sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang menghubungkan Capaian Pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, pengalaman belajar, serta asesmen secara terpadu. Penyusunannya yang didasarkan pada prinsip sistematis, berkesinambungan, relevan, fleksibel, dan berorientasi pada peserta didik memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi ATP memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran karena membantu guru menyusun

pembelajaran yang terarah, terukur, kontekstual, dan bermakna. ATP juga mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan asesmen autentik, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh kapasitas profesional guru, pemahaman terhadap desain pembelajaran berbasis kompetensi, dukungan kebijakan satuan pendidikan, serta ketersediaan program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas penyusunan ATP, meskipun pemanfaatannya tetap harus berorientasi pada pertimbangan pedagogis dan nilai-nilai humanistik.

Dengan demikian, optimalisasi ATP memerlukan sinergi antara penguatan kompetensi guru, pengembangan budaya kolaboratif di sekolah, pemanfaatan teknologi pendidikan secara bijaksana, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan mampu menjadikan ATP sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik, sehingga tujuan transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pengembangan alur tujuan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032461038>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP*

Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka.
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>

OECD. (2023). *The future of education and skills 2030*. OECD Publishing.

Tomlinson, C. A. (2023). *Everybody's classroom: Differentiating for the shared and unique needs of diverse learners* (3rd ed.). ASCD.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education A tool on whose terms?* UNESCO.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.